BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Pandansari

Gambaran umum Desa Pandansari adalah usaha menggambarkan secara utuh tentang kondisi desa. Desa Pandansari merupakan salah satu dari 18 desa yang terletak di wilayah Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Batas-batas atau demografi dibawah ini merupakan pemisah antara Desa Pandansari dengan desa-desa yang lainnya. Adanya batasan ini menjadikannya identitas yang jelas dan status kependudukan warganya. Wilayah Desa Pandansari berada di ketinggian kurang lebih 92 M di atas permukaan laut, terletak 15 km arah tenggara kota Kabupaten Tulungagung dan arah 5 km kearah selatan dari Kecamatan Ngunut. Desa Pandansari memiliki luas wilayah 248,20 Ha.[1]

Batas Desa Pandansari.

Letak Batas	Desa
Sebelah Utara	Desa Purworejo
Sebelah Selatan	Desa Balesono
Sebelah Barat	Desa Mirigambar

[1] Monografi Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Tahun 2019.

Sebelah Timur	Desa Sumberingin Kulon

Sumber: Kantor Desa Pandansari tahun 2019

Gambar peta desa

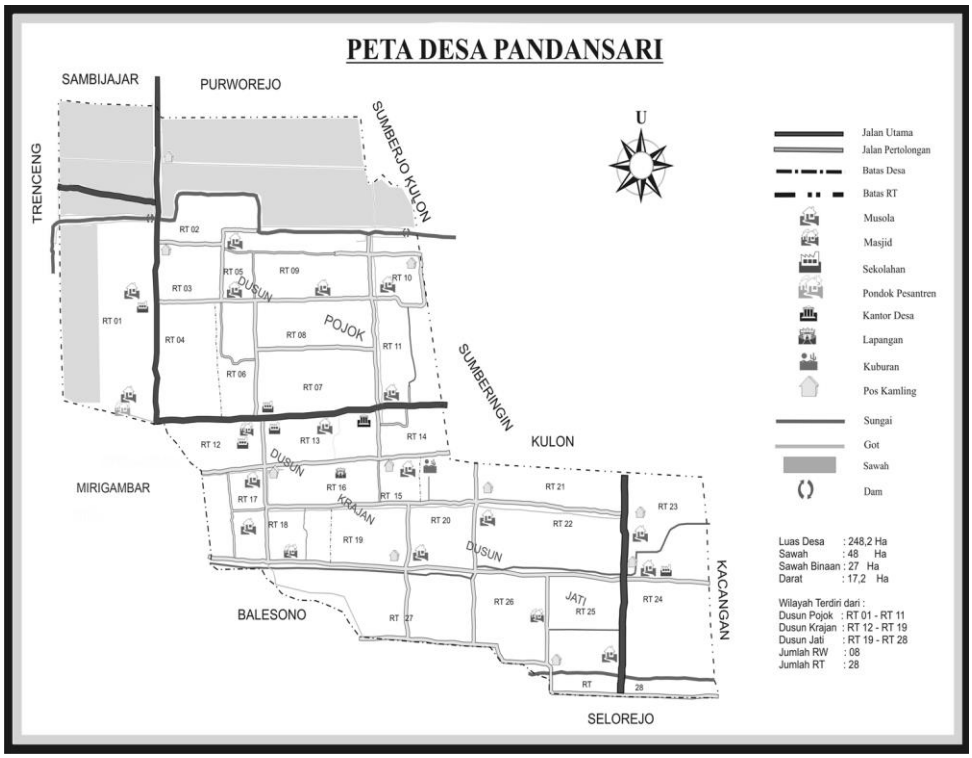

Sumber: Kantor Desa Pandansari tahun 2019

Desa Pandansari memiliki 3 wilayah dusun, yaitu:

- Dusun Pojok
- Dusun Krajan
- Dusun Jati

Pemerintah Desa Pandansari dalam menjalankan roda pemerintahannya juga memiliki visi dan misi, yaitu sebagai berikut:

Visi: Membangun Masyarakat Cerdas, Berkualitas, dan Sejahtera Menuju Kemakmuran Masyarakat yang Adil dan Merata

Misi:

- Mewujudkan masyarakat desa dapat mengenyam pendidikan formal maupun informal
- Mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang semakin baik, sehingga memiliki nilai jual terhadap cipta, rasa, dan karsanya
- Mewujudkan kehidupan masyarakat desa semakin baik
- Mewujudkan rasa keadilan masyarakat dalam kerangka pelayanan masyarakat yang lebih baik
- Mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa tanpa memandang kepentingan politik, SARA, dan antar golongan[2]

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Pandansari, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 4315 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki 2265 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 2050 jiwa.[3]

Penduduk Desa Pandansari mayoritas hidup dengan bekerja sebagai petani atau buruh tani. Sehingga perekonomian masyarakat cenderung banyak menggantungkan kepada hasil pertanian. Selain petani masyrakat ada yang bekerja sebagai pengusaha genteng dan batu bata. Tetapi penghasilan terbesar penduduk sekitar adalah dari hasil pertanian dan dari wirausaha yang dijalankan oleh masing-masing pengusaha. Dari

[2] Profil Desa Pandansari Kecamatan Ngunut, dalam https://pandansari.tulungagungdaring.id/profil, diakses 06 Januari 2020.
[3] Monografi Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Tahun 2019.

penghasilan tersebut masyarakat dapat menghidupi keluarganya dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya. Pendidikan masyarakat Desa Pandansari sudah cukup baik, rata-rata telah menempuh pendidikan menengah. Untuk lulusan S1 cukup banyak. Sarana pendidikan yang ada di Desa Pandansari ini secara formal ada Play Group, TK, SDN, MIN, dan MTS. Non formal terdiri dari Madrasah Diniyah. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak kecakapan seseorang. Tingkat kecakapan akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru, dengan demikian akan membantu program pemerintah. Dengan adanya pendidikan akan mempertajam sistematika pikir atau pola pikir seseorang, selain itu akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju.

Dilihat dari sudut sosial dan budaya, masyarakat Desa Pandansari ini masih kental dengan nilai-nilai budaya Jawa yang masuk dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin masih berlakunya sisetan, temu manten yang menggunakan sesaji dan kembar mayang, kirab di Punden saat bulan Suro, serta pengadaan tahlilan setiap malam ketiga, ketujuh, 40 harian dan seterusnya pada kematian seseorang. Kebudayaan masyarakat yang berkembang di masyarakat ini menumbuhkan rasa semangat gotong-royong, hidup rukun, dan saling membantu.

Sedangkan dari sudut agama masyarakat Desa Pandansari sebagian besar beragama Islam. Keaktifan masyarakat dalam mengikuti ritual-ritual keagamaan terutama tampak pada malam jum'at yaitu mengadakan acara rutinan tahlilan (yasinan)[4] dan untuk ibu-ibu ada jama'ah senin sore, jama'ah ahad sore, dan jama'ah malam rabu.

2. Hasil Observasi dengan Pengantin Perempuan di Desa Pandansari

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan kasus mengenai pengantin perempuan yang menjamak shalat dengan cara mengerjakan shalat yang pertama pada waktu yang kedua yaitu menggunakan jama' takhir. Sebagaimana dikatakan oleh Eva yang menikah pada tanggal 11 April 2017:

> Pada saat itu saya menjama' shalat dhuhur dengan shalat ashar. Karena pada saat itu saya jam 10.00 WIB menjalankan akad nikah dilanjut dengan temu manten ba'da dhuhur. Sebelumnya saya juga dirias dari pagi. Oleh karena itu saya menjalankan shalat dengan menjama'nya yaitu dengan jama' takhir. Sayang dong, dengan dandanan saya kalau ambil wudhu nanti hilang belum lagi ya mbak saat temu manten itu saya ganti baju 2 kali. Ribet sekali mbak pas acara itu.[5]

Hal senada juga dikatakan Ibu Dwi yang pernah mengadakan resepsi pernikahan. Ibu Dwi yang menikah pada tanggal 11 Agustus 2002, menjelaskan:

> Pada saat itu temu manten saya ba'da dhuhur, saya menjalankan shalat jama' taqdim yaitu menjamak shalat dhuhur dan ashar di waktu shalat dhuhur. Alasan saya menjama' shalat yaitu saya berasumsi lebih baik mengerjakan shalat daripada tidak menjalankan sama sekali. Takutnya

[4] Monografi Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Tahun 2019.

[5] *Observasi dan Wawancara* dengan Eva Ayu selaku Pengantin Perempuan tanggal 21 Mei 2019.

> kalau saya menjalankan shalat dengan menggunakan jama' takhir nantinya masih ada tamu yang datang dan maghrib belum selesai.[6]

Berbeda dengan Ibu Umaroh dan yang bisa menjalankan shalat tepat waktunya. Ia menuturkan:

> Saat itu temu manten saya pagi, sekitar jam 08.30 WIB. Saat itu saya di rias dari subuh mbak, saya disarankan oleh perias untuk mengambil air wudhu sebelum di rias dan bisa menjalankan shalat subuh jika sudah masuk waktunya shalat. Karena riasan saya menggunakan adat kejawen jadi proses merias juga membutuhkan waktu yang sedikit lama. [7]

Karena model riasan pengantin perempuan itu berbeda-beda yaitu ada model sunda, sunda putri, paes ageng, solo putri, dan muslim. Jadi, proses merias pengantin perempuan juga membutuhkan waktu sendiri-sendiri tergantung dengan model dan periasnya.

Tetapi dalam pelaksanan shalat pengantin perempuan di Desa Pandansari ini ada juga yang melaksanakan shalat dengan cara mengqadha'nya. Seperti yang dilakukan oleh Mbak Linda dan Mbak Nikmah. Mbak Linda menuturkan:

> Saya melangsungkan pernikahan pada 17 Januari 2018. Temu manten ba'da isya' dan sebelumnya, saya melangsungkan akad nikah waktu ba'da maghrib. Jadi, melaksanakan akad nikah langsung temu manten pada saat itu juga. Saya di rias dari pukul 15.30 karena saya menggunakan riasan modern/muslim jadi tidak terlalu repot-repot banget mbak. Shalat saya yang terlewat pada saat itu yaitu shalat maghrib. Jadi, saya mengqadha'nya setelah acara selesai.[8]

---

[6] *Wawancara* dengan Dwi Nur selaku Pengantin Perempuan pada 06 Januari 2020.
[7] *Wawancara* dengan Umaroh selaku Pengantin Perempuan pada 08 Januari 2020.
[8] *Wawancara* dengan Linda selaku Pengantin Perempuan pada 08 Januari 2020.

Mbak Nikmah menambahkan:

> Begini ya mbak, saya melangsungkan pernikahan pada 23 Agustus 2009. Temu manten saya diadakan ba'da dhuhur. Karena rumah suami saya kan dekat jadi jam 13.30 WIB acara temu manten saya sudah dimulai. Pada saat itu shalat dhuhur saya terlewat. Jadi saya melaksanakan shalat dengan mengqadha'nya di waktu maghrib.[9]

Menurut Tokoh Masyarakat di Desa Pandansari, Kyai Shodiq Beliau menuturkan bahwa:

> Temu Manten merupakan eksistensi pernikahan adat Jawa. Yang merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu di kalangan masyarakat Jawa sehingga sampai sekarang masih dilakukan. Jadi siapa lagi kalau bukan kita yang mempertahankan tradisi dan budaya ini agar tidak tergerus dengan budaya barat. Pemilihan hari atau dina yang baik pada acara temu manten ditentukan berdasarkan penggabungan weton dari pasangan manten putra dan manten putri yang ditentukan saat acara sisetan (ikat) berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.[10]

Beliau juga tidak membenarkan kalau dengan alasan mengadakan resepsi pernikahan menyebabkan sebagian kewajiban seorang muslim itu dilewatkan. Jadi, pasangan pengantin harus melaksanakan kewajibannya shalat dengan tepat entah bagaimanapun caranya mencari waktu disaat acara itu.

3. Sejarah Singkat Berdirinya PPHM Ngunut Tulungagung

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien atau akrab yang dikenal dengan singkatan PPHM merupakan salah satu wadah pendidikan Islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama yang bernuansa salafi. Pondok ini didirikan oleh KH Ali Shadiq Umman pada tanggal 01 Januari 1967 bertepatan dengan tanggal 21 Rojab 1368. Nama Hidayatul Mubtadiien

[9] *Wawancara* dengan Nikmah selaku Pengantin Perempuan pada 08 Januari 2020.

[10] *Wawancara* dengan Kyai Shadiq selaku Tokoh Masyarakat Desa Pandansari pada 08 Januari 2020.

diambil dari nama pondok pesantren Lirboyo dengan niat tafa'ulan (ngalap ketularan).[11]

Berdirinya pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut bermula dari kehadiran seorang yang bernama Ali Shadiq yang lahir sekitar tahun 1929 M di gentengan lingkungan IV Ngunut, sebuah kota industri yang berada di sebelah timur dan termasuk wilayah Tulungagung. Dimana masyarakat Ngunut waktu itu sangat minim pengetahuan agamanya atau boleh dikatakan abangan. Ayahnya Pak Uman adalah kurir dokar yang sederhana dan taat beribadah, dan ibunya Ibu Marci. Pasangan suami istri yang datang dari Gresik sangat mendambakan seorang anak *'alim 'allamah* dalam masalah agama. Sehingga Pak Uman sangat senang dan hormat kepada kyai dan santri-santri. Setiap santri yang nenumpang dokar Beliau, Beliau siap mengantar kemana santri itu pergi tanpa memungut upah darinya.[12]

Ali Shadiq adalah anak ke 7 dari 18 bersauara, namun yang hidup hingga dewasa adalah 10 orang, masing-masing adalah Intiamah, M. Syarif, Markatam, Abdul Syukur, Abdul Ghoni, Umi Sulkah, Ali Shadiq, Amini, Khoirul Anam, dan Marzuki. Sedangkan yang 8 wafat ketika masih kecil dan tidak jelas namanya. Sejak umur sepasar (lima hari) Ali Shadiq di asuh paman dari Ibu Marci, yang bernama Pak Tabut seorang pedagang batik dan pemborong palawija yang cukup mapan perekonomiannya. Beliau tinggal

[11] Biografi KH.M.Ali Shodiq Umman, dalam https://syareevhida.wordpress.com, diakses 11 Januari 2020.

[12] Burhanuddin, Media Dakwah Santri (Madani) PPHM Ngunut Tulungagung, 12 September 2016, hal. 14.

bersama istrinya Ibu Urip dari olak alung Ngunut yang konon daerah ini merupakan daerah basis PKI tepatnya di Jln raya 1 no 34 Ngunut yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (pusat). Beliau sangat disayang oleh Bapak Tabut dan istrinya Ibu Urip yang tidak dikaruniai seorang anak pun. Dalam momongan Pak Tabut, Ali Shadiq kecil hidup dalam kecukupan, segala keinginan terpenuhi, sejak itu pula Beliau sangat suka dengan kuda. Namun, dibalik itu semua Beliau yang masih muda merasa prihatin dengan kondisi masyarakat Ngunut yang dalam pola hidupnya jauh daru nilai-nilai agama. Hingga sejak kecil Beliau mulai belajar mengeja huruf-huruf Al-Qur'an dan cara-cara beribadah kepada kepada Bapak Mahbub di Kauman, Ngunut.[13]

Setelah menamatkan sekolah rakyat, Beliau mulai melanglang dari satu pesantren ke pesantren lainnya selama 26 tahun. Di awali dari pondok krapayak Yogyakarta, Beliau disini tidak terlalu lama. Kemudian Beliau nyantri di Pondok Jampes yang waktu itu di asuh oleh KH. Ihsan Dahlan seorang *ulama'* ahli tasawuf pengarang kitab *Sirojut Tholibin* sebuah sarah/komentar dari kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Ghozali. Setelah KH Ihsan wafat sekitar tahun 1952 Beliau pindah ke Pondok Lirboyo Kediri yang waktu itu masih di asuh KH Abdul Karim. Dan untuk bulan ramadhan Beliau sering mencari ilmu *kilatan* (cepat) di Pondok Treteg Pare Kediri yang di asuh oleh KH Juwaini. Beliau juga pernah tabarukan ke Pondok

[13] *Ibid.,* hal.15.

Tebu Ireng Jombang asuhan KH Hasyim Asyari dan pada KH Ma'ruf Kedonglo Kediri.[14]

Di mata kawan sesama santri KH Ali Shadiq muda dikenal sebagai santri yang tekun, cerdas, dan sangat ta'dhim (hormat) kepada guru-guru Beliau. Hingga Beliau menjadi kyai kharismatik di wilayah Tulungagung, Beliau masih ta'dhim kepada dzuhrriyah-dzuhrriyahnya. Walaupun mereka sudah berada di alam kubur, bahkan ketika sowan ziyaroh ke makam guru-guru, Beliau melepas sandal dan berjalan dengan jongkok.

Di waktu Beliau menimba ilmu ada peristiwa penting yaitu sekitar tahun 1959, ada seorang kyai dari Baran Kediri, KH Umar Sofyan yang menghendaki Beliau sebagai menantu untuk dijodohkan dengan putri Beliau yang bernama Siti Fatimatuzzahro' yang waktu itu masih berumur 7 tahun. Meskipun Beliau sudah menikah Beliau tetap mukim di Pon-Pes Lirboyo Kediri sebab disamping memperdalam ilmu tenaga dan fikiran Beliau masih diperlukan disana. Hanya saja kalau memasuki bulan Ramadhan Beliau mengadakan pengajian pasan di Baran Kediri rumah mertua Beliau.[15]

Pada tahun 1967, KH Ali Shadiq Umman dengan berat hati pindah ke Ngunut meninggalkan Baran untuk mengemban amanat dan tugas dari guru Beliau sewaktu menimba ilmu di Lirboyo yakni KH Marzuki Dahlan dan KH Mahrus Ali untuk mengembangkan ilmu serta mendidik masyarakat Ngunut yang waktu itu masih belum mengenal ajaran Islam (abangan). Pada masa perintisan aktivis dakwah Beliau dipusatkan di sebuah langgar

[14] *Ibid.*, hal.16.
[15] *Ibid.*,hal. 16-17.

kecil yang didirikan oleh Pak Tabut (ayah angkat Beliau). Rintangan demi rintangan silih berganti terutama dari masyarakat sekitar yang masih buta agama. Teror fisik atau teror non fisik (jengges, santet, dll) tidak berhenti-henti. Tetapi, dengan penuh kesabaran Beliau tetap menyiarkan agama Alloh SWT. Pada bulan Syawal pengajian sistem klasikal dan non klasikal mulai diterapkan walaupun dengan materi pelajaran yang masih sederhana sesuai dengan kemampuan santri yang ada. Pada tahun berikutnya jumlah santri semakin bertambah, terutama santri senior Lirboyo dan dari daerah Ngunut dan sekitarnya sehingga Kyai Ali Shadiq menetapkan tanggal 01 Januari 1967 sebagai hari berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (PPHM) pusat.[16]

Untuk mempermudah dalam penyampaian materi dan menertibkan perorganisasian jenjang pendidikan PPHM dibagi menjadi dua tingkatan yaitu Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Seiring berjalannya waktu, ilmu IPTEK semakin canggih. Namun dilain pihak dengan perkembangan ini mulai timbul pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu dibutuhkan generasi Islam yang intelektual dan berwawasan luas, sehingga Beliau disamping mengembangkan pendidikan yang sudah ada yaitu PPHM putra dan putri yang murni mempelajari kitab kuning, Beliau juga mendirikan pondok kanak-kanak dengan pendidikan formal SDI Sunan Giri, kemudian dilanjutkan Pondok para santri putra dengan pendidikan formal SMP/SMA

[16] *Ibid.*,hal. 17.

Islam Sunan Gunung Jati dan Pondok para santri putri Sunan Pandanaran. Dan baru-baru ini dibangun lagi SMK Sunan Kalijaga.[17]

4. Hasil Wawancara Dengan Pengasuh PPHM Asrama Sunan Gunung Jati

PPHM asrama Sunan Gunung Jati atau disingkat dengan PPHM SGJ ini beralamat di Jln. Raya I Gg. PDAM Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dikhusukan bagi para siswa yang ingin mendalami pendidikan agama namun juga tidak ketinggalan pendidikan formalnya, yakni berada di SMP dan SMA Islam Sunan Gunung Jati. Asrama Sunan Gunung Jati ini didirikan pada tahun 1994. Narasumber penelitian di PPHM Asrama Sunan Gunung Jati adalah KH. Moch. Ibnu Shodiq Ali. Beliau adalah putra K.H Ali Shodiq Umman sekaligus pengasuh PPHM Asrama Sunan Gunung Jati.

Yang pertama, peneliti menanyakan tentang bagaimana pandangan Abah terhadap pelaksanaan shalat yang dilakukan pengantin perempuan saat mengadakan resepsi pernikahan? Beliau menjawab:

> Ya harus shalat jika sudah masuk waktunya shalat. Biasanya kalau dirias ya diusahakan agar tidak menganggu waktunya shalat. Seperti wudhu dulu sebelum di rias dan diusahakan agar tidak batal sehingga pas sudah masuk waktunya shalat bisa melaksanakan shalat. Kalau ditengah-tengah menahan wudhu tiba-tiba batal ya harus wudhu, tetapi kan itu merusak riasan. Dalam hal ini tidak ada rukhsah atau keringan bagi orang yang sedang dirias. Berbeda dengan orang musafir bisa menjama' shalat dengan jama' taqdim dan jama' takhir. Jadi untuk pengantin tidak ada rukhsah.[18]

---

[17] *Ibid.*,hal. 19.

[18] *Wawancara* dengan KH. Moch. Ibnu Shodiq Ali selaku Pengasuh PPHM Asrama Sunan Gunung Jati pada 14 Januari 2020.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di Desa Pandansari ada pengantin perempuan yang menjalankan shalat dengan cara menjama'nya, menurut Abah itu hukumnya bagaimana? Beliau menjawab:

> Dijama' tidak boleh. Hal ini sama dengan orang yang mengikuti kegiatan karnaval 17 Agustusan itu. Dalam masalah ini tidak ada rukhsah baginya. Pelaksanaan shalat jama' hanya boleh dilakukan dalam keadaan sedang berpergian, hujan, berperang. Jadi, selain hal itu tidak dibenarkan.[19]

Kemudian peneliti menanyakan lagi. Jika pelaksanaan shalat pengantin perempuan yang sedang menjalankan resepsi pernikahan dilakukan dengan cara mengqadha' apa diperbolehkan Bah? Beliau menjawab:

> Kalau diqadha' boleh. Diganti setelahnya atau disegerakan di qadha'. Semisal shalat yang terlewat shalat dhuhur dan shalat ashar ya pelaksanaannya harus segera dikerjakan setelah shalat maghrib langsung mengerjakan shalat dhuhur lalu shalat ashar. Tetapi dalam hal ini hukumnya tetap berdosa karena meninggalkan shalat tersebut.[20]

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti tanyakan kepada KH. Moch. Ibnu Shodiq Ali mengenai mengadakan walimatul ursy itu bagaimana hukumnya? Beliu menjawab:

> Mengadakan walimah itu sunnah. Walimah itu kan merupakan ucapan rasa syukur kepada orang lain karena anaknya mendapatkan jodoh. Bagi orang yang diundang itu hukumnya wajib, wajib hadir termasuk walimah mantan. Mengadakan walimah tidak harus mewah karena tujuan walimah adalah mengalirkan suatu darah, darah ayam bisa, darah seekor kambing juga bisa. Mengundang sanak saudara saja sudah bisa dikatakan mengadakan walimatul ursy.[21]

Selanjutnya Beliau menambahkan:

> Seperti kasus di Tulungagung saya lupa daerah mana, ada sebuah kejadian yaitu ada serombongan bus-bus menghadiri walimah tetapi

[19] *Ibid.*
[20] *Ibid.*
[21] *Ibid.*

> setelah dilihat ternyata amplop yang dibawanya kosong semua dan disana sudah menghabiskan suatu hidangan makanan. Setelah ditelusuri rombongan tersebut tidak termasuk dalam undangan, kan itu namanya ghosop merugikan salah satu pihak. Kerana undangan walimah itu termasuk hitungan, misalnya yang diundang 300an biasanya hidangan makanan tersebut dilebihkan 30an atau 50an dan sebagainya. Jadi hukum mengahadiri walimatul ursy bagi yang tidak diundang haram, tetapi jika masih ada unsur membantu itu diperbolehkan.

Dari penjelasan Abah, peneliti bertanya lagi kepada Beliau, seadainya saya diundang acara walimatul ursy tetapi tidak ada teman, jadi saya mengajak teman saya yang tidak diundang itu hukumnya bagaimana ya Bah? Beliau menjawab:

> Boleh jika ada unsur membantu, misal ikut mengamplopi seikhlasnya. Dan minta ridhonya yang undang. Ngapunten, saya mengajak teman.

Selanjutnya peneliti bertanya lagi, kan kenyataannya sering ya Bah, titip amplop becek kepada teman karena tidak bisa hadir. Itu apakah sudah bisa dikatakan menggugurkan kewajiban menghadiri walimatul ursy? Beliau menjawab:

> Dari hasil Batsul Matsail haul kemarin hal itu tidak bisa dikatakan menggugurkan kewajiban.

Terakhir peneliti bertanya kepada Beliau tentang hikmah mengadakan walimatul ursy. Beliau menjawab:

1) Memashurkan kalau benar-benar anak saya sudah menikah
2) Sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT
3) Meminta doa restu kepada orang-orang yang diundang, dan masih banyak lagi[22]

[22] *Ibid.*

5. Hasil Wawancara Dengan Pengsuh PPHM Asrama Sunan Pandanaran

PPHM asrama Sunan Pandanaran atau disingkat dengan PPHM SPA ini beralamat di Jln. Demuk Gang Roda Ngunut dikhususkan bagi para siswi yang ingin mendalami pendidikan agama, namun juga tidak ketinggalan pendidikan formalnya yakni berada di SMP dan SMA Islam Asrama Sunan Gunung Jati. Asrama Sunan Pandanaran ini didirikan pada tahun 1994. Narasumber penelitian di PPHM Asrama Sunan Pandanaran adalah KH. Mahrus Maryani. Beliau adalah putra menantu sekaligus pengasuh PPHM Asrama Sunan Pandanaran.

Yang pertama, peneliti menanyakan tentang bagaimana pandangan Abah terhadap pelaksanaan shalat yang dilakukan pengantin perempuan saat mengadakan resepsi pernikahan? Beliau menjawab:

> Dalam keadaan bagaimanapun pelaksanaan shalat harus tepat pada waktunya. Kalau tidak dilaksanakan dosa besar. Karena shalat merupakan kewajiban kita sebagai muslim. Kemudian bagi pengantin kalau memang pelaksanaanya kira-kira tidak memungkinkan bisa melaksanakan maka bisa dilakukan dengan cara menjama'nya hal ini ada pendapat yang memperbolehkan. Semisal temu manten diadakan ba'da dhuhur atau ba'da maghrib ketika shalat dhuhur atau maghrib bisa dijama' taqdim tanpa qashar.[23]

Kemudian peneliti bertanya kepada Abah Mahrus Maryani, jika dilaksanakan dengan jama' takhir itu bagaimana Bah? Beliau menjawab:

> Tidak bisa, hanya memperbolehkan menggunakan jama' taqdim saja. Sayang mana dandanan dengan ibadah yang merupakan kewajiban. Resepsikan hanya selayak pandang masyarakat saja. Berdandan biasa saja Nabi Muhammad SAW sudah menghormati.[24]

[23] *Wawancara* dengan KH. Mahrus Maryani selaku Pengasuh PPHM Asrama Sunan Pandanaran pada 11 Januari 2020.

[24] *Ibid.*

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di Desa Pandansari ada pengantin perempuan yang menjalankan shalat dengan cara mengqadha'nya, menurut Abah itu hukumnya bagaimana? Beliau menjawab:

> Qadha' wajib jika shalatnya terlewat tetapi meninggalkan dosa. Semisal jika temu manten ba'da dhuhur jam 11.00 WIB di rias dan acara sampai maghrib jika meninggalkan shalat dhuhur dan shalat ashar berdosa, tetapi wajib mengqadha'nya.[25]

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti tanyakan kepada KH. Mahrus Maryani mengenai mengadakan walimatul ursy itu bagaimana hukumnya? Beliu menjawab:

> Mengadakannya itu sunnah, tetapi apabila pelaksanaanya melanggar aturan syari'at itu berdosa. Jadi walimah itu, orang yang datang diberi hidangan makanan. Acara-acara lain yang berlebihan tidak dibenarkan malah itu mendatangkan maksiat. Seperti dangdutan terus pakai rok yang pendek. Itu maksiatnya malah banyak.[26]

Terakhir peneliti bertanya kepada Beliau tentang hikmah mengadakan walimatul ursy. Beliau menjawab:

1) Bahwa pengantin putra dan pengantin putri sudah resmi menjadi suami istri atau mendeklarasikan kepada khalayak ramai
2) Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT[27]

6. Hasil Wawancara Dengan Pengsuh PPHM Asrama Sunan Kalijaga

PPHM asrama Sunan Kalijaga atau disingkat dengan PPHM Suka ini beralamat di Jln. Kaliwungu-Blitar Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung merupakan unit baru dibawah naungan PPHM Ngunut yang berdiri pada tahun 2015. Asrama Sunan Kalijaga ini digunakan

[25] *Ibid.*
[26] *Ibid.*
[27] *Ibid.*

untuk para santri yang menempuh pendidikan formal setingkat SMA/SMK, yakni SMK Islam Sunan Kalijaga. Narasumber penelitian di PPHM Asrama Sunan Kalijaga adalah KH. Muhson Hamdani. Beliau adalah putra menantu sekaligus pengasuh PPHM Asrama Sunan Kalijaga dan Asrama Sunan Giri.

Yang pertama, peneliti menanyakan tentang bagaimana pandangan Abah terhadap pelaksanaan shalat yang dilakukan pengantin perempuan saat mengadakan resepsi pernikahan? Beliau menjawab:

> Selama bisa melaksanakan pada tempatnya atau waktunya jauh lebih baik. Jadi, upayakan untuk shalat pada waktunya. Entah sebelum dirias itu wudhu dulu. Selama bisa sempurna entah bagaimanapun caranya itu ya harus shalat sebagaimana mestinya. Jika dalam menahan wudhu tiba-tiba batal ya harus wudhu lagi tapi kan merusak riasan ya. Memang ada sebagian haul yang itu bukan kategori yang kuat alasan kebolehan orang untuk menjama' shalat alasannya bukan karena berpergian, bukan karena hujan, tetapi karena ada hajat tetapi dalam hal ini ada batasannya. Bagi orang yang tidak menggunakan jama' itu sebagai sebuah kebiasaan, dalam tertentu saja. Memang ada pendapat yang mengatakan bahwa menjama' shalat dalam kategori hajat itu boleh dilakukan tetapi tidak menjadi kebiasaan, acara tertentu saja karena suasana sulit. Semisal acara temu manten mulai dhuhur selesai sore. Pelaksanaan shalatnya boleh dilakukan diwaktu ashar jadi menggunakan jama' takhir. Kalau berpeluang menjama' taqdim ya 11.30 WIB masuk waktu shalat ya cepat-cepat harus dilaksanakan.[28]

Beliau menambahkan:

> Solusi yang sederhana ya jamak itu tetapi jika bisa memberikan sebuah urutan ya sedapat mungkin shalat tepat waktunya. Tetapi jika peluangnya tidak mungkin ya bolehlah kita mengambil pendapat yang membolehkan jamak itu.[29]

Karena sesungguhnya Islam bersifat fleksibel, salah satunya yaitu memberikan keringan dalam menjama' shalat pada keadaan darurat.

[28] *Wawancara* dengan KH. Muhson Hamdani selaku Pengasuh PPHM Asrama Sunan Kalijaga pada 09 Januari 2020.

[29] *Ibid.*

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di Desa Pandansari ada pengantin perempuan yang menjalankan shalat dengan cara mengqadha'nya, menurut Abah itu hukumnya bagaimana? Beliau menjawab:

> Justru kalau mengqadha' itu tidak bisa. Artinya begini kalau memang meninggalkan ya otomatis harus qadha' tetapi tidak ada alasan syar'i karena dirias udzur meninggalkan shalat. Tidak ada udzur yang membolehkan meninggalkan shalat, walaupun keadaan sakit sekeras apapun itu shalat harus ditegakkan tetapi yang berbeda bentuk shalatnya yang dilakukan.[30]

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti tanyakan kepada KH. Muhson Hamdani mengenai mengadakan walimatul ursy itu bagaimana hukumnya? Beliu menjawab:

> Walimah itu sunnah tetapi bagi yang diundang walimah itu wajib hadir. Walimah itu tidak perlu mewah-mewah yang pentingkan doa atas ucapan syukur kita.[31]

Terakhir peneliti bertanya kepada Beliau tentang hikmah mengadakan walimatul ursy. Beliau menjawab:

1) Melaksanakan sunnah Rasulullah SAW karena Rasulullah menyunahkan melakukan pernikahan

   اَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ

   Artinya:"*Buatlah walimah walau hanya menyembelih seekor kambing*"
2) Meminta doa restu kepada hadirin
3) Menunjukkan rasa syukur kita atas nikmat mendapatkan jodoh[32]

[30] *Ibid.*
[31] *Ibid.*
[32] *Ibid.*

B. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan kasus pengantin perempuan di Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung saat mengadakan acara walimatul ursy mereka melaksanakan shalat dengan cara menjama', mengqadha', dan ada juga yang bisa shalat sesuai waktunya karena temu mantennya diadakan pagi hari. Alasan mereka tidak bisa menjalankan shalat sesuai waktunya yaitu dikarenakan sulitnya mencari waktu luang untuk mengerjakan shalat dan juga karena riasan pengantin perempuan yang tebal dan mahal serta keadaan tamu yang ramai tidak memungkin jika seorang pengantin meninggalkan pelaminan.

Temuan selanjutnya yaitu menurut para Pengasuh PPHM Ngunut Tulungagung yang menjadi informan pelaksanaan shalat pengantin perempuan diusahakan untuk shalat sesuai tempat dan waktunya. Kemudian jika dalam pelaksanaan shalat pengantin perempuan mengalami kesulitan menurut KH. Moch Ibnu Shadiq Ali Pengasuh PPHM Asrama Sunan Gunung Jati menjama' shalat diharamkan. Sedangkan menurut KH. Mahrus Maryani Pengasuh PPHM Asrama Sunan Pandanaran dan KH. Muhson Hamdani Pengasuh PPHM Asrama Sunan Kalijaga menjama' shalat diperbolehkan asalkan tidak menjadikan jama' itu sebagai sebuah kebiasaan. Kemudian jika shalat pengantin perempuan yang sedang mengadakan hajat dilakukan dengan cara mengqadha' para Pengasuh PPHM Ngunut Tulungagung yang menjadi informan membolehkan shalat qadha' yang tertinggal tetapi konsekuensinya tetap berdosa.